

Implementasi Pendidikan Karakter P5 dalam Kelas Konvensional Berbasis Montessori Islami

Auliya' UI Fahmiyah¹, Pramono², Ahmad Yusuf Sobri³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹auliyaul.fahmiyah.2301548@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kelas konvensional berbasis Montessori Islami dalam meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila (P5) di TA Al Falach Kota Malang. Pendekatan Montessori yang digabungkan dengan nilai-nilai Islami diaplikasikan dalam pembelajaran anak usia dini berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas Montessori Islami mampu membentuk karakter anak sejak dini, terutama karakter *tawadhu'* dan *mandiri*. Pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan praktik kehidupan sehari-hari, pembelajaran sensorik, dan keterlibatan orang tua dalam program parenting holistik. Kegiatan belajar berlangsung dalam suasana menyenangkan dan interaktif, di mana anak-anak memiliki kebebasan memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan perkembangan mereka. Lingkungan belajar yang disiapkan secara terstruktur dan fungsional serta peran guru sebagai fasilitator turut mendukung keberhasilan penguatan karakter anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan Montessori dengan nilai-nilai Islami dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Montessori Islami, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, PAUD, Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Montessori bekerja dengan sangat menakjubkan pada anak-anak. Montessori pada dasarnya adalah pendekatan pendidikan langsung yang mengizinkan ekspresi diri dan permainan kolaboratif. Ahli Neuropsikologi Anak Steve Hughes mengatakan bahwa metode Montessori memaksimalkan bagian-bagian penting otak, yang memungkinkan anak-anak untuk menjadi sukses dan bahagia, baik dalam tahun-tahun mereka sekolah maupun dalam kehidupan mereka selanjutnya (Shianny, 2024). Anak-anak memperoleh keunggulan kompetitif ketika mereka mulai belajar menggunakan pendekatan montessori. Secara rata-rata, mereka unggul dalam membaca, menulis dan berkomunikasi. Sistem Montessori memungkinkan anak-anak untuk membuat pilihan kreatif, sehingga mengasah kecerdasan kreatif mereka. Montessori membantu anak-anak membangun kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan Montessori diatur dengan sangat indah sehingga mengundang rasa penghargaan kepada material dan hal lain di dalam lingkungan tersebut. Hal ini menghasilkan rasa damai dan gembira untuk belajar (Sony Vasandany, 2023)

Kelas Konvensional Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wadah yaitu sekolah yang seperti biasanya atau beroperasi secara umum menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini TA Al Falach menggunakan kurikulum merdeka dengan mempraktikkan kelas sentra pendekatan Montessori berbasis islami. Filosofi pembelajaran

Montessori dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka, maka pendekatan Montessori islami di TA Al Falach digunakan untuk menunjang perkembangan peserta didik dengan praktik baik yang dilaksanakan di dalam kelas setiap hari. Berdasarkan Konteks peneitian yang ada maka dapat dijabarkan fokus penelitiannya yaitu “Bagaimana Implementasi Kelas Konvensional Berbasis Montessori Islami Dapat Meningkatkan Karakter P5 Di TA Al Falach Kota Malang?”. Tujuan dalam hal ini adalah menjawab fokus penelitian untuk memaparkan “Cara Memahami Implementasi Kelas Konvensional Berbasis Montessori Islami Dapat Meningkatkan Karakter P5 Di TA Al Falach Kota Malang”.

Montessori pada Kurikulum Merdeka memperhatikan pendekatan yang berpusat pada Anak. Anak- anak mengeksplorasi lingkungannya dan belajar melalui penemuan. Guru adalah fasilitator atau pemandu dapat mengarahkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi dengan material. Di sini, anak-anak yang berperan aktif dan guru yang berperan pasif, mengamati kemajuan dan partisipasi anak-anak. Karenanya, Montessori disebut sebagai "Sistem yang Berpusat pada Anak". Tujuan kelas Montessori yaitu Anak-anak Montessori mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, negosiasi dan komunikasi yang hebat, yang akan sangat bernilai dan dihargai dalam berbagai macam lingkungan. Melalui metode Montessori, anak-anak akan; 1) Belajar menghargai lingkungan, diri sendiri dan orang lain 2) Mengembangkan sikap gemar belajar 3) Membangun rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri 4) Melatih motorik kasar dan motorik halus 5) Mengembangkan konsentrasi yang baik.

Saat ini di Indonesia, ada banyak sekolah PAUD, tetapi tidak banyak guru-guru yang memenuhi kualitas, sehingga banyak dari mereka yang kurang memiliki kemampuan dasar dalam mengajar, diharuskan untuk mengajarkan anak- anak. Ini berarti bahwa guru- guru menggunakan metode mengajar yang mereka alami ketika mereka kecil, yaitu sistem pendidikan standar. Mereka merasa sulit untuk mengerti anak-anak masa kini – sistem pendidikan standar sesungguhnya mengabaikan perbedaan dan keunikan setiap anak. Mereka kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mendisiplinkan anak secara positif. Sistem pendidikan standar tidak fokus pada teknik disiplin secara positif saat belajar dengan anak-anak.

Montessori menjelaskan bahwa anak-anak memiliki pola perkembangan alami dan telah ada di dalam diri mereka. Filosofi Montessori membantu pendidik atau orang tua memahami pola perkembangan anak. Hal ini termasuk pembelajaran mendalam tentang: 1) Pola pikir anak dalam tahap menyerap segala pengalaman belajar dan bermain mereka (Absorbent Mind). 2) Periode waktu yang berbeda-beda dalam kehidupan anak yang memungkinkan pembelajaran optimal terhadap kemampuan atau keterampilan tertentu (Sensitive Period). 3) Perkembangan kepribadian dalam tahun-tahun awal anak (Spiritual Embryo). 4) Tahap perkembangan yang berbeda-beda yang dilalui anak-anak sejak lahir hingga umur 24 tahun (Planes of Development). 5) Kondisi emosional alami setiap anak (Normalization). 6) Karakteristik anak yang tidak berada dalam kondisi alami mereka dan cara menghadapinya (Deviation). 7) Konsep pengelompokkan anak berbagai usia dan bagaimana hal itu dapat berjalan dengan pembelajaran anak. 8) Kebebasan' dalam kelas dan bagaimana hal itu memungkinkan anak mengembangkan rasa hormat, tanggung jawab, kemandirian dan disiplin pribadi. Guru dapat mempelajari semua hal di atas dan lebih banyak lagi, pemahaman yang lengkap tentang anak dan bagaimana bekerja dengan mereka akan memudahkan orang tua atau guru, melakukan pengajaran yang berbeda melalui memahami Filosofi Montessori (Rebecca, 2023).

Sistem Pendidikan Montessori sebagai alternatif yang telah terbukti. Para orang tua dan guru yang memahami Montessori dan yang telah mengalaminya sendiri, atau memiliki anak yang mengalaminya, mengetahui seberapa besar pengaruh nilai-nilai baik dari sistem pendidikan ini pada anak mereka. Apparatus Montessori yang kita kenal dengan sebutan densitas alat main. Orang tua belajar mengenai Montesori melalui blog online dan media sosial. Ada banyak material

buatan sendiri yang mereka pelajari dan siapkan bagi anak-anak mereka di rumah untuk memberikan keunggulan kompetitif.

Orang Tua mengambil langkah untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka dan melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan konstruktif. Kegiatan ini menjauhkan anak-anak dari TV, iPad dan teknologi lainnya, juga mainan-mainan mahal yang tidak bermakna. Tanpa pemahaman yang baik tentang metode ini, akan sulit bagi orang tua untuk membantu anak-anak mereka memaksimalkan manfaat dari pembelajaran berbasis pendekatan Montessori. Anak-anak juga melewatkan kesempatan belajar kemampuan penting yang ditanamkan oleh metode Montessori, seperti: negosiasi, komunikasi, pengambilan keputusan, menghargai, empati, kemandirian dan lain-lain. Karena itu, penting untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai apa itu Montessori sebelum menerapkan atau membeli material.

Berdasarkan paparan diatas, penting untuk memahami lebih mendalam teori Montessori dengan sajian best practice pengkondisian kelas konvensional atau standar guru tetap mampu menciptakan kelas yang menyenangkan. Kesenjangan yang terletak pada harapan orang tua dan guru dalam pendidikan PAUD menjadi sinergi yang baik saat keduanya memahami filosofi Montessori dan praktik baik cara mengajarkan anak sesuai harapan dengan menghargai proses belajar mereka di lingkungan keluarga dan sekolah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis Montessori Islami di lembaga PAUD TA Al Falach. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan pengalaman nyata para pelaku di lapangan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas beberapa informan utama, yaitu kepala sekolah (inisial Ibu W), guru koordinator kurikulum (Ibu N), perwakilan komite sekolah (Ibu S), wali murid alumni (Ibu D), dan beberapa guru senior lainnya yang telah lama berkecimpung dalam proses pembelajaran di TA Al Falach. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka yang tinggi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter.

Penelitian dilaksanakan di TA Al Falach, sebuah lembaga PAUD yang berada di wilayah perbatasan Kota dan Kabupaten Malang, tepatnya di lingkungan pesantren dan pusat kegiatan keagamaan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik religius yang kuat dan secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan harian sekolah selama tiga bulan. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, sedangkan dokumentasi mencakup kurikulum, agenda harian, dan catatan evaluasi lembaga. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta proses member check kepada seluruh informan utama.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan selama pengumpulan data, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari setiap peristiwa yang diamati. Hasil akhir dari analisis ini disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara utuh praktik pendidikan karakter yang diterapkan di TA Al Falach.

Hasil

Penataan Ruang kelas Montessori

Kelas lebih luas dengan penataan ruang hanya beberapa kursi dan meja yang diletakkan di pojok-pojok sesuai kebutuhan, terdapat karpet sebagai circle time di pagi hari yaitu pijakan sebelum main dan pijakan setelah main. Terdapat rak-rak mainan, yang ditata khusus 1 nampan 1 apparatus atau 1 jenis permainan yang bisa dipergunakan secara individu ataupun ada juga permainan yang dilakukan secara berkelompok. Anak dapat memilih kegiatan sendiri sesuai SOP standar operasional yang telah disepakati di dalam kelas. LKPD (lembar kerja peserta didik) juga disediakan untuk kegiatan recalling atau sebagaimana fungsinya). Lembar kerja peserta didik berisi tulisan atau gambar atau kegiatan seni lainnya yang dapat mendukung perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan kelas pada sentra bermain anak dilalui:

1. Mengenalkan filosofi kegiatan belajar sambil bermain, guru mengenalkan apparatus atau kegunaan alat main seperti, apa fungsi hijiyah atau angka atau huruf, yang kita pelajari akan sangat berguna bagi kehidupan kita sehari-hari. Filosofi yang hendak diajarkan dan alat main lainnya dikenalkan sebelum dipegang oleh anak (hal ini bertujuan anak tidak lagi ragu untuk belajar, anak akan selalu ingin belajar hal baru hingga memahami belajar sangat bermanfaat untuk kehidupan dan masa depannya)
2. Guru menyiapkan rak terbuka dengan alat yang sudah disiapkan yaitu 1 baki atau nampan untuk 1 kegiatan main
3. Guru memberikan contoh cara memainkan alat bermain
4. Tidak ada diskriminasi saat anak melakukan permainan walau salah sekalipun
5. Setelah anak puas melakukan eksplorasi atau menggunakan alat main baru guru dapat menyampaikan catatan-catatan yang menjadi evaluasi siswa dan guru yang diamati saat anak melakukan seluruh kegiatan.
6. Secara bergiliran selama tiga jam anak bermain dalam sentra yang beragam dan bervariasi.

Karakter yang muncul dan menjadi harapan pembelajaran Montessori ini adalah mengutamakan kemandirian, mampu melakukan praktikel life atau ketrampilan hidup sehari-hari sejak dini. Harapan terlaksananya profil pelajar Pancasila erat kaitannya dengan P5P2RA (Penguatan, Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin). Karakter keagamaan yang diterapkan pada pendidikan lembaga Islam saat ini mengedepankan karakter Islami, dimana keislaman ini juga diterapkan menggunakan pendekatan Montessori berkolaborasi dengan kurikulum merdeka.

Karakter P5 Yang Muncul

Kurikulum merdeka menyajikan pemberian implementasi karakter peserta didik yaitu; P5, P2RA, 3 elemen dan 4 tema besar.

Penguatan pengembangan profil pelajar Pancasila ada 6 dimensi; 1) Beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia kepada Allah SWT, 2) Kebinekaan global, 3) Gotong royong 4) Mandiri 5) Bernalar kritis 6) Kreatif.

Pelajar Pancasila rahmatan lil'Alamin terdiri dari; berkeadaban (ta'adub) keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan tengah (tawassut), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (i'tidal), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar).

Terdapat tiga elemen implementasi kurikulum merdeka pada anak usia dini yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi dan MSTRS (matematika, sains, teknologi, rancang bangun dan seni) hal ini yang merupakan aspek perkembangan pada kurikulum sebelumnya adalah fisik motorik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral,

Bahasa dan seni berdasarkan perkembangan usia peserta didik akan lebih lanjut menjadi indikator perkembangan anak. Berdasarkan perkembangan usia masing-masing anak guru atau pendidik dapat menyesuaikan kegiatan apa saja yang dapat dilalui anak sehingga dapat terstimulus secara maksimal melalui densitas ataupun apparatus Montessori sesuai kebutuhan.

Tema yang digunakan merupakan pengembangan dari empat tema besar yaitu; Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Kita Semua Bersaudara, Imajinasi Dan Kreatifitasku. Tema ini akan dilaksanakan dalam dua semester dan tertuang setiap pekan menjadi Rencana harian dengan fokus pada tujuan berdasarkan minat peserta didik dengan penguasaan guru dalam mengenal cara belajar setiap peserta didiknya.

Kegiatan Area Montessori

Cara belajar menggunakan pendekatan Montessori semuanya sama yaitu menggunakan lima area pada semua sekolah Montessori. TA Al Falach tetap menerapkan sentra yang ada dengan memasang sinergi area. Sentra dan area yang terlaksana dan diterapkan di TA Al Falach ada lima yaitu: Area Praktik Kehidupan sinergi dengan Sentra Bahan Alam

Pada kegiatan ini diharapkan anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sesuai dengan karakter mandiri dengan cara menciptakan lingkungan yang serba mini seperti: wastafel rendah, alat makan kecil, cangkir dan teko kecil, meja kecil, kursi kecil dan lainnya yang bisa dijangkau oleh anak dan melakukannya secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan di TA Al Falach adalah mengelap meja setelah bermain atau makan, mencuci alat makan dan minum setelah istirahat, berbelanja, melipat pakaian, mengancingkan baju, menjahit pakaian dan masih banyak sentra persiapan yang dapat dikolaborasikan dengan area praktik kehidupan sehari-hari anak sehingga mendukung ketrampilan anak untuk melakukan karakter kemandirian dan karakter lainnya.

a. Area Sensoris sinergi dengan Sentra Iman dan takwa

Kegiatan sensoris sangat banyak, pada apparatus Montessori salah satunya menggunakan botol termal atau tablet termal untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap temperature dalam mengidentifikasi suhu yang berbeda-beda. Hal ini akan mengembangkan Bahasa anak. Peserta didik TA Al Falach belajar sensorial dengan mengenal berbagai rasa, berbagai tekstur dari berbagai biji-bijian dengan menebak kotak biji dan bau dengan mata tertutup, menginjak es batu, menginjak air dan batu, mengocok busa dan berbagai kegiatan lainnya.

Pada area ini anak dikenalkan berbagai konsep tumbuhan, binatang dan filosofi lainnya seperti rantai makanan atau ekosistem untuk menumbuhkan rasa cinta pada sesama makhluk hidup sehingga tidak seenaknya merusak lingkungan. Peserta didik TA Al Falach belajar di luar kelas seperti berburu (mencari belalang dan serangga lainnya kemudian dilepaskan bersama-sama), mengenal macam serangga, membawa binatang kesayangan, mengenalkan rantai makanan dan habitat binatang lainnya. Anak diajarkan untuk menghargai cara hidup makhluk hidup lainnya, sehingga ketika menjadi orang dewasa nanti tidak membangun gedung bertingkat yang merusak lingkungan dan habitat hewan dan tidak melakukan penebangan pohon secara liar.

b. Area Bahasa dan Literasi sinergi dengan Sentra Persiapan

Pada area ini anak diajak mengenal huruf dengan metode vonic, suku kata, kata benda, sifat dan lainnya menggunakan apratus seperti gambar.

c. Area Matematika sinergi dengan Sentra Balok

Meraba huruf, mengenal satuan, puluhan ratusan dan ribuan, pada bilangan kelas Montessori mengajak anak mulai bilangan 0 sampai bilangan 9.999. dengan apparatus Montessori.

Anak belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan alat seperti gambar, anak diajak mengenal dengan sederhana melalui material matematika ini. Pembagian ribuanpun bisa dilakukan sejak usia dini secara sederhana menggunakan apparatus atau ensitas yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Cara Pembelajaran Filosofi Montessori menggunakan KUMER

Pembelajaran berbasis Montessori dapat dilakukan dengan memahami Ruang kelas Montessori:

1. Kelas standar setiap anak memiliki sebuah meja dan kursi, maka berbeda dengan ruang kelas Montessori hanya ada beberapa meja kursi. Anak memilih apakah anak duduk di lantai atau kursi ketika bekerja (bermain sambil belajar)
2. Anak-anak bebas bergerak di dalam kelas
3. Mereka mengajari dirinya sendiri
4. Anak-anak belajar melalui bekerja dengan material atau densitas
5. Banyak material yang mudah dijangkau pada rak terbuka untuk dipilih dan digunakan
6. Tidak ada bagan di dinding selain tampilan hasil karya anak-anak dan gambar-gambar yang dibingkai dengan indah
7. Lingkungan yang hangat dan nyaman seperti di rumah
8. Motivasi dibangun dari prestasi anak itu sendiri dan terbentuk secara alami
9. Anak-anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan sesuai minat mereka
10. Anak-anak bekerja dalam siklus kerja 3 jam tanpa gangguan. Tidak ada jadwal yang harus diikuti.

Peserta didik TA Al Falach memiliki ciri khas karakter tawadhu' dan mandiri melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Pada vase tawadhu' anak-anak dibiasakan melakukan sholat dhuha, wudhu, sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sikap yang mencerminkan tawadhu' disini adalah adab anak-anak setiap hari selalu mengucapkan Bahasa Jawa pada 3 kata secara wajib (maturnuwun, nyuwun sewu, dan dalem) setiap lewat di depan buguru, teman atau orang lain dimanapun mereka akan terbiasa mengucapkan nuwun sewu. Ketiga kata tersebut dibiasakan dan dipilih karena pada lingkungan tersebut satu yayasan dengan pondok pesantren. Anak-anak terbiasa dengan Bahasa Jawa inggil dan dipraktikkan di rumah bersama keluarga dan masyarakat lainnya.

Kegiatan yang mencerminkan karakter mandiri dilakukan dengan pembiasaan menggunakan dan melepas sepatu setiap pergi ke masjid, ke kelas, mencuci tangan, mengenakan dan melipat alat sholat setiap hari, mencuci alat makan setiap hari dan memilih kegiatan belajar mengajar lainnya. Penggunaan Bahasa hanya berlaku pada tiga kata tersebut, selebihnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari disamping tetap dikenalkan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Kegiatan wajib 3 kata tersebut, berkelanjutan karena mayoritas peserta didik mengikuti diniah atau megaji di sore hari pada TPQ Al Falach.

Anak memiliki 8 indera bukan 5 indera. Pada pembelajaran Montessori menggunakan piramida belajar yang memiliki fondasi indra atau sensorial yang harus diperhatikan dan distimulus sampai tuntas terlebih dahulu sebelum anak mengenal calistung lebih jauh agar lebih siap (Rizkiana V, 2023). Sensoris yang harus distimulus yang diterima oleh peserta didik TA Al Falach yaitu

1. Olfactory (penciuman) dengan melatih anak ikut memasak di dapur sehingga mampu membau berbagai bahan masakan dalam hal ini melakukan cooking class, seperti yang pernah dilakukan, memasak bakso, mengolah singkong, dan membuat jus buah.
2. Visual (penglihatan) sering mengajak peserta didik jalan-jalan di sekitar sekolah atau outing class untuk mengenal berbagai objek dilakukan dengan berkunjung ke kebun teman yang

memiliki kebun, belajar kepada seseorang yang berprofesi sebagai penjahit, berkunjung ke perhutani, berkunjung ke madu kota batu.

3. Auditory (pendengaran) melatih kepekaan suara dengan mengelompokkan bunyi-bunyian yang disiapkan di dalam botol. Peserta didik TA Al Falach terbiasa diajak memainkan berbagai alat drumband, angklung dan membuat alat perkusi sederhana.
4. Gustatory (lidah), membiasakan anak mencapai tahapan makan dengan baik seperti, pola makan, pola tekstur hingga mampu membedakan makanan, hal ini sangat mempengaruhi masa perkembangan oral, Bahasa dan kelancaran anak dalam mengucapkan berbagai Bahasa. Kegiatan yang mendukungnya adalah anak terbiasa memakan bekal yang terjadwal dari sekolah setiap hari. Peserta didik terbiasa makan 4 sehat lima sempurna. Tidak diperbolehkan membawa uang kecuali hari jumat untuk beramal.
5. Interoception merupakan kemampuan tubuh untuk menyadari sensasi internal yang terjadi dalam tubuhnya yang berkaitan dengan organ dalam dan emosi. Tubuh misalnya; kesadaran untuk merasakan lapar, haus, lelah, sakit rasa ingin
6. buang air dsb. Emosi; kesadaran untuk merasakan anxiety marah, sedih, sukacita, takut. Jika terjadi sesuatu pada anak atau emosi berlebih, sekolah menyediakan program parenting dan coaching untuk peserta didik bersama orang tua secara langsung ataupun dengan buku penghubung.
7. Taktil sentuhan melalui kegiatan 5 area yang ada dalam sentra sekolah
8. Proprioception merupakan indra yang berfungsi untuk melatih kepekaan si kecil terhadap keberadaan dirinya didalam sebuah ruang dan kekuatan otot yang harus digunakan saat melakukan suatu aktivitas seperti mendorong, menarik, dan mengangkat suatu objek. Terjadwal setiap hari rabu peserta didik melakukan kegiatan motorik kasar seperti; bermain bola, bergelayut, lompat tali, bermain outdoor dan banyak lainnya
9. Vestibular adalah sistem yang mencakup bagian telinga dalam dan otak yang mengolah informasi sensorik terkait pengendalian keseimbangan tubuh dan pergerakan mata.

Kegiatan peserta didik di TA Al Falach akan dilanjutkan di rumah melalui pembiasaan sholat lima waktu, mencuci sandal sendiri, merapikan tempat tidur yang dapat dilaporkan melalui foto atau kegiatan tertulis lainnya. Hal ini mencerminkan terlaksananya karakter tawadhu' dan mandiri di rumah.

Hasil wawancara komite TA AL FALACH yang bernama Dyah Viciora memberikan pernyataan terkait dengan penanaman pendidikan karakter yang dilaksanakan di TA Al Falach. Ibu ketua komite ini berkaca pada perkembangan anaknya yang merupakan pesera didik TA Al Falach dan anak pertamanya juga alumni yang saat ini sudah kelas 3 di lembaga Unggulan dan favorit di Kota Malang. Beliau menyampaikan bahwa:

Sejak anak saya yang nomor satu menempuh pendidikan di TA AL Falach ini yang menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-harinya membuat anak saya memiliki karakter yang bagus dan perkembangan kepribadiannya menunjukkan pembentukan watak dan kepribadian yang baik dalam kesehariannya. Baik saat di rumah, di sekolahnya ataupun di lingkungan sekitarnya. namun semua itu memang tidak bisa lepas dari bimbingan orang tua saat di rumah, intinya adanya kerjasama yang bagus antara sekolah dan orang tua didalam penerapan pembiasaan yang baik, maka akan terbentuk karakter yang baik pula dalam diri seorang anak. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TA Al Falach ini membuat anak-anak bisa berkembang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya tanpa adanya masalah atau mengalami hambatan dan berkembang apa adanya. Praktik kehidupan atau pembiasaan yang juga diterapkan di rumah membuat anak saya yang masih TK ini sudah lebih mandiri dari sebelumnya. karakter tawadhu' dan mandiri di TA Al Falach menjadi

kebiasaan kedua anak saya yaitu mereka terbiasa dengan kata Bahasa Jawa *nyuwunsewu* dan *maturnuwun* yang diajarkan oleh bapak ibu gurunya di sekolah. (W/Kom.1/15-11-2025/08 00-09 00)

Temuan didapatkan bahwa karakter baik yang dilaksanakan di TA Al Falach itu akan bisa terlaksana dengan maksimal bila dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Baik keteladanan maupun pembiasaan itu harus dilakukan secara terus-menerus. Orang tua harus bersemangat dalam kerjasama dengan sekolah untuk kesuksesan pembelajaran putra-putrinya. Temuan dari paparan wawancara bersama orang tua alumni TA Al Falach adalah implementasi pendidikan karakter ini dilaksanakan dalam program “holistik parenting”. Program ini mengutamakan kerjasama dengan orang tua yang merupakan mitra utama. Ditemukan penyampaian kepala sekolah yaitu Ibu Winarsih, S.Pd bahwa coaching yang dilakukan oleh kepala sekolah saat ada masalah terkait karakter guru menjadi pendukung perbaikan keselarasan dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga mampu membentuk karakter anak tanpa adanya distrak atau gangguan pada setiap pola belajar peserta didik. Pembiasaan menerapkan *tawadhu'* dan mandiri dilakukan dengan memahami arti hadits-hadits dengan memahami artinya secara mendalam dengan contoh-contoh konkret pada kehidupan nyata anak-anak. Maka anak akan dapat mengerti bahwa kewajiban anak adalah *tawadhu'* atau berbakti kepada orang tua. Anak-anak akan suka rela (*manut*) dalam arti bahasa Jawa merupakan mudah untuk diarahkan kepada perilaku yang lebih baik.

Guest teacher menjadi salah satu pendukung terlaksananya pendidikan karakter di TA Al Falach sesuai dengan yang disampaikan oleh coordinator kurikulum sekolah yaitu Ibu Nur Aini, S.Pd. kelas orang tua ini dilakukan pada saat rutin melaksanakan *istighotsah* dan *rotiban* yang diikuti seluruh wali murid dua kali dalam satu tahun. Ada juga pengajian rutin yang diadakan oleh alumni sekaligus menjadi arisan alumni, kegiatan ini diluar sekolah dan yayasan tetapi terlaksana hingga sekarang. Karakter yang muncul dan menjadi harapan pembelajaran Montessori ini adalah mengutamakan kemandirian, mampu melakukan *praktikel life* atau ketrampilan hidup sehari-hari sejak dini. Harapan terlaksananya profil pelajar Pancasila erat kaitannya dengan P5P2RA (Penguatan, Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alam). Karakter keagamaan yang diterapkan pada pendidikan lembaga Islam saat ini mengedepankan karakter Islami, dimana keislaman ini juga diterapkan menggunakan pendekatan Montessori berkolaborasi dengan kurikulum merdeka.

Hasil temuan berdasarkan analisis kurikulum yang dimiliki TA Al Falach melalui wawancara Koordinator kurikulum sekolah yaitu Ibu Nur Aini dapat dituangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki TA Al Falach. Peserta didik TA Al Falach memiliki ciri khas karakter *tawadhu'* dan mandiri melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Pada fase *tawadhu'* anak-anak dibiasakan melakukan sholat dhuha, wudhu, sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sikap yang mencerminkan *tawadhu'* disini adalah adab anak-anak setiap hari selalu mengucapkan Bahasa Jawa pada 3 kata secara wajib (*maturnuwun*, *nyuwun sewu*, dan *dalem*) setiap lewat di depan buguru, teman atau orang lain dimanapun mereka akan terbiasa mengucapkan *nuwun sewu*. Ketiga kata tersebut dibiasakan dan dipilih karena pada lingkungan tersebut satu yayasan dengan pondok pesantren. Anak-anak terbiasa dengan Bahasa Jawa inggil dan dipraktikkan di rumah bersama keluarga dan masyarakat lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa penerapan Montessori Islami di TA Al Falach tidak hanya berdampak pada capaian kognitif anak, tetapi juga secara signifikan memperkuat pembentukan karakter sesuai dimensi P5 dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan teori

Constructivist Learning dari Jean Piaget dan *Zone of Proximal Development* oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, partisipasi aktif, dan pendampingan bermakna dari orang dewasa.

Montessori menekankan prinsip kebebasan dalam batasan (*freedom within limits*), keteraturan lingkungan, serta material pembelajaran yang terstruktur untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Lillard, 2011). Dalam konteks Islam, kebebasan ini selaras dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai melalui pengalaman konkret.

Integrasi nilai-nilai Islami seperti *tawadhu'*, *musyawarah*, dan *akhlak karimah* ke dalam aktivitas Montessori seperti praktik kehidupan sehari-hari (*practical life*) dan kegiatan sensorial, mendukung pembentukan karakter spiritual anak secara utuh. Hal ini memperkuat gagasan dari Zakiah Daradjat (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai tersebut melekat sebagai bagian dari kepribadian anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memahami filosofi Montessori Islami dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, bukan sekadar pengajar. Melalui pendekatan *coaching*, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan praktik baik kelas Montessori juga menjadi faktor pendukung suksesnya program.

Keterlibatan orang tua dalam program parenting holistik di TA Al Falach merupakan bentuk sinergi antara sekolah dan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Ecological Systems Theory* oleh Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk rumah dan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran Montessori Islami dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan integratif yang menghubungkan nilai spiritual, sosial, dan akademik dalam satu sistem yang utuh dan berkelanjutan. Penekanan pada pembiasaan dan keteladanan menjadikan pendidikan karakter bukan sebagai instruksi verbal semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman dan interaksi harian.

Kesimpulan

Kelas Montessori berbasis islami merupakan wadah pendidikan anak usia dini yang menerapkan kurikulum merdeka dengan pembelajaran menggunakan filosofi Montessori dan mengutamakan karakter *tawadhu'* dan mandiri berbasis agama islam Rahmatan lil'alam. Karakter yang muncul telah mengembangkan delapan indera peserta didik dengan mengupayakan kegiatan yang berpusat pada anak. Cara belajar peserta didik sangat dihargai setiap prosesnya tanpa diskriminasi atau membandingkan setiap perkembangan peserta didik. Guru atau pendidik sebagai fasilitator mengupayakan penerapan densitas melalui praktik baik kelas berbasis pendekatan Montessori yang sinergi dengan implementasi kurikulum merdeka. P5P2RA di TA Al Falach menunjukkan perkembangan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan, karena terpantau hingga pembiasaan yang dilaksanakan tercatat atau terekam di rumah melalui buku penghubung sekolah dengan orang tua.

Penerapan pendidikan karakter P5 melalui pendekatan Montessori Islami di TA Al Falach terbukti efektif membentuk karakter *tawadhu'* dan kemandirian anak. Proses pembelajaran yang menyenangkan, alat bantu Montessori, dan dukungan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada model pembelajaran PAUD yang integratif dan berkarakter.

References

Ahmad Tanzeh, 2009. Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras

- Fauziah, S., Nirwana, H., & Sukma, D. (2024). Literature Review: Application of Montessori Method in the Formation of Independent Character in Early Childhood. *Journal of Education Arabic and Islamic Studies*, 1-10.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006)
- Rebecca, U. (2023). Montessori Area Bahasa dan Matematika. *Sunshine Teachers Training*, 1-34.
- Rizkiana, V. (2023). Stimulasi Kecerdasan Anak Usia Dini Dengan Metode Montessori. *Aku Suka Montessori Training*, 1-17.
- Sharon, D., & Rieckhoff, B. (2021). Leading Reflective Practices in Montessori Schools. *Journal of Montessori Research*, 1-15.
- Shianny. (2024). Peran Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian, Keterampilan Komunikasi, dan Kecerdasan Emosi Anak Kelas Nursery. *Journal Syntax Admiration*, 1-12.
- Syafitri, Y. N., Al Hadiq, F., Fitriani, D., Rian, & Azizah, N. Z. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Montessori Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1-17.
- Titi, U., Wafa, S., & Mela, M., S. (2023). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Metode Pembelajaran Montessori. *Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 20-25.
- Wahyuni, A., S. (2022). Literature Review: Pendekatan berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.
- Wahyuni, L. (2023). Penerapan Metode Montessori Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok A di TK Pertiwi Sungai Penuh. *Jurnal Ekspresif*, 1(1), 35-41.
- Yuliastutie, K., L. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 2(2), 185-195.
- Yuni, C., & Zulfahmi, M., N. (2024). Analisis Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter dan Kemandirian Anak TK. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 508-518.